

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

a. Strategi Pembinaan Karakter Religius

1. Pengertian Strategi

Strategi secara bahasa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “*trik*”, atau “cara”. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.² Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia militer, yang memiliki arti

¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

² Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewa Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 25

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

siasat, rencana, atau pola. Sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk untuk mencapai suatu sasaran.⁴

Strategi adalah bagaimana bertahan hidup dalam dunia yang semakin kompetitif, bagaimana membuat presepsi yang baik dibenak konsumen, menjadi berbeda mengenali kekuatan dan kelemahan pesaing, menjadi spesialisasi, menguasai satu kata sederhana di kepala, kepemimpinan yang memberi arah dan memahami realitas pasar dengan menjadi yang pertama, kemudian menjadi yang lebih baik.⁵

Definisi strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad yakni menurut Kozma dan Gafur bahwasanya strategi pembelajaran secara umum adalah sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.⁶

⁴ Laksmi Dewi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:DEPAG RI,2009) hlm.3

⁵ Ali Hasan, *Marketing Bank Syari'ah*, Cet. 1, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, hlm.29

⁶ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 4-5.

Kemudian menurut Gerlach dan El juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.⁷

Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

2. Pembinaan Karakter

Pembinaan merupakan terjemahan dari kata training yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*).⁸ Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk

⁷ Ibid.

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet.2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). hlm. 85

membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani dengan efektif.⁹

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti:

1. Proses, pembuatan, cara membina,
2. Pembaharuan dan penyempurnaan
3. Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna dan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang dimiliki seseorang dan terbentuk dari hasil interaksi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹¹

Pada dasarnya manusia memiliki berbagai karakter yaitu karakter baik dan karakter buruk. Pada Al-Qur'an surah *Asy-Syams* ayat 8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada

⁹ A. Mangunhajana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 12.

¹⁰ Deryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2010), hlm 105

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlmal. 4.

Tuhan). Manusia memiliki kemungkinan jalan yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap tuhan. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.¹²

Dengan dua karakter di atas, manusia dapat menentukan dirinya menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qalibun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).¹³

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seseorang anak belum bisa tumbuh sehingga pikiran bawah sadar anak masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian,

¹² Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Chapter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 34-35

¹³ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Chapter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hlm36

mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. dari mereka itulah, awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari berbagai sumber lainnya. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaannya dan pola pikir yang terbentuk, maka akan semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan kebiasaan yang unik.¹⁴

Pembentukan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengondisian. Dalam pembentukan sebuah karakter ada strategi yang dapat digunakan untuk terwujudnya karakter yang ingin dibentuk yaitu dinamakan dengan strategi *forced formality* yang mana pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral.¹⁵

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter yaitu pikiran, karena di dalamnya pikiran itu terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman

¹⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 18.

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 145.

hidupnya yang kemudian membentuk sistem kepercayaan dan akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius untuk menghindari kerusakan dan penderitaan pada diri individu.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha seseorang untuk membimbing dalam sebuah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan mendidik, dengan memiliki tujuan yang baik yaitu untuk menanamkan karakter yang baik. Sehingga seseorang tersebut akan memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya, baik di keluarga ataupun di masyarakat.

Karakter tidak dapat dibentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir dan

¹⁶ R. Byrne, *Thlme Secret* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. 17

pengaruh keturunan dari salah satu dari keduanya. Faktor ini disebut dengan faktor hereditas, dimana dapat dikatakan bahwa perilaku anak sering kali tidak jauh dari perilaku orang tuanya.

Dengan demikian perilaku atau sikap anak akan cenderung sama dengan orang tuanya. Usia anak juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter.¹⁷

b. Faktor Lingkungan

Disamping faktor biologis yang sifatnya relatif konstan, faktor *eksogen* juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, yang terdiri atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat. Faktor lingkungan atau biasa disebut dengan faktor eksogen berasal dari luar diri individu. Lingkungan sekolah sebaiknya selalu menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan adanya lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib upaya kegiatan pembentukan karakter akan berjalan dengan baik.¹⁸ Maka dari itu lingkungan sekolah harus dibuat senyaman mungkin.

¹⁷ Amalia Muthia Khansa, dkk, “Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15” Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 4, No1,(2020)

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 19.

Kedua faktor tersebut berkolaborasi untuk saling membentuk karakter pada diri seseorang. Selain itu juga ada faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik yaitu komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan siswa serta lingkungan sekolah, dan adanya media sosial yang turut membantu meningkatkan program pendidikan. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya kepedulian dari keluarga, tingkat kecerdasan yang berbeda dan juga motivasi belajar siswa.¹⁹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya karakter seseorang dapat tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

- a. Ruang lingkup dan nilai nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam

Ruang lingkup pendidikan karakter dalam perspektif Islam	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam
---	---

¹⁹ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Chapter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 137.

Hubungan manusia dengan allah SWT	Patuh Menerima konsekuensi Ikhlas Bekerja keras Bertanggung jawab Kesadaran diri Introspeksi diri
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Jujur Bertanggung jawab Konsisten Mandiri Disiplin Bekerja keras Percaya diri Lapang dada
Hubungan manusia dengan manusia	Jujur Dapat dipercaya Bertanggung jawab Konsisten Pemberani Bekerja keras Ramah Kasih sayang
Hubungan manusia dengan alam	Mencintai kebersihan Menyayangi binatang Menjaga tumbuhan Menjaga kelestarian alam ²⁰

3. Karakter religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan

²⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm 92

orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kodrati di atas manusia.

Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Sehingga religius dapat diartikan sebagai keshalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama.²²

Religius juga dapat diartikan bahwa nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan, yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu mendasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.²³

Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

²² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3.

²³ Muhlmamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 1.

dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama orang lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁴ Sementara itu, karakter religius adalah manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama, menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.²⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sebuah perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama islam dengan menjalankan semua perintah agama dan menjauhi segala larangannya. Misalnya beribadah kepada Allah (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada semua makhluk, jujur, tanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua.

b. Karakter Religius Menurut Para Tokoh

Beberapa pendapat mengenai karakter religius menurut para tokoh yakni :

1. Menurut Agus Wibowo karakter religius dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

²⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm 3-4.

²⁵ Alivernama Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 161.

agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup dengan sesama.²⁶

2. Menurut Suparlan karakter sebagai salah satu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁷

c. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.²⁸

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah penanaman nilai dalam diri seorang siswa dan memperbarui tata kehidupan yang lebih menghargai kebebasan

²⁶ Agus Wibowa, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm.26

²⁷ Wanda Nugrohlmo Yanuarto, *Penggalian Karakter Regiulitas Siswa Melalui Kontektual Matematika*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 2, No. 1, (2016)

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.27-28

individu. Adapun tujuan secara jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif konstektual atas implus natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraihnya lewat proses pembentukan secara terus menerus.²⁹

Sedangkan tujuan dari karakter religius sendiri ialah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diiktiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal dari hasil yang berkepribadian islam yang beriman,bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba allah yang taat.³⁰

Dari penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa tujuan pendidika karakter religius adalah mengembangkan potensi siswa agar beriman kepada Allah SWT yang diraih lewat proses pembentukan secara terus menerus yang diharapkan siswa mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

d. Macam-Macam Karakter Religius

²⁹ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm.9

³⁰ Asmaum Sahlmlan,*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press,2009),hlm.69

Berikut ini macam-macam karakter religius diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan - aturan yang ada dalam agamanya.

2. Toleran terhadap bentuk ibadah agama lain. Menerima setiap perbedaan bentuk ibadah agama lain yang ditunjukkan dengan sikap menghormati dan menghargai setiap bentuk ibadah agama lain.

3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan adanya toleransi dalam menghargai bentuk perbedaan agama yang ada, maka peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama lain³¹

e. Sumber Karakter Religius

Agama islam adalah agama yang bersumber dari Al-Quran yang merupakan wahyu Allah dan hadist yang berupa sunah-sunahnya rasullulah. Komponen utama dalam agama islam berupa akidah, syariah, akhlak yang

³¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2013), hlm. 58

dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.³²

Dari kesimpulan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup berasal dari Allah SWT, tujuan hidup bukannya hanya untuk duniawi saja melainkan juga untuk akhirat nanti. Karakter religius seorang muslim bersumber pada tauhid yang bersumber pada Al-Quran dan hadis nabi.

f. Indikator Karakter Religius

Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut :

1. Berakidah lurus
2. Beribadah yang benar
3. Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran
4. Melaksanakan sholat dhuhah
5. Melaksanakan sholat berjamaah³³

Berdasarkan rumusan kemendiknas diuraikan indikator sikap religius sebagai berikut

1. Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan tuhan melalui merawatnya dengan baik.

³² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2008), hlm. 89

³³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran* (Pontianak:IAIN Pontianak Press,2018) hlm.29

2. Mengangumi kebesaran tuhan karena karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tua.
3. Mengagumi kekuasaan tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.
4. Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah demi kepentingan bersama
5. Senang bergaul dengan teman sekelas atau teman satu sekolah dengan semua perbedaan yang telah diciptakan tuhan.
6. Bersyukur kepada tuhan serta memiliki keluarga yang menyayangnya.
7. Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kewajiban.³⁴

g. Macam-Macam Nilai Religius

Sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia menurut Zubaidi digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1. Nilai *Ilahiyah*

Nilai *Ilahiyah* adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, dimana inti dari ketuhanan itu adalah keagamaan.

³⁴ *Ibid* hlm.29-30

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai *Ilahiyah* di bawah ini :³⁵

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- b. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c. *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d. *Taqwa*, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT.
- f. *Tawakkal*, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harapan kepada Allah.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 73.

- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- h. Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai Ilahiyyah atau nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah* secara garis besar dapat disebut dengan keagamaan.

2. Nilai *Insaniyah*

Nilai *Insaniyah* adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti yang luhur, berikut nilai yang tercakup dalam nilai *Insaniyah*, di bawah ini :³⁶

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c. *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- d. *Husnudzan*, yaitu berbaik sangka kepada manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asalnya

³⁶ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 95.

adalah baik, karena diciptakan oleh Allah dan dilahirkan atas fitrah yang suci.

- e. *Tawadhu'*, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa semua kemuliaan hanya milik Allah.
- f. *Al-wafa*, yaitu tepat janji.
- g. Amanah, yaitu sikap dapat dipercaya.
- h. *Iffah*, yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- i. *Qowaniyah*, yaitu sikap tidak boros.
- j. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa sesama manusia itu sama tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukaannya, harkat dan martabatnya, karena di mata Allah.Swt yang membedakannya adalah kadar ketaqwaannya.
- k. *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- l. *Al-Munfiqun*, yaitu Sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.³⁷

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah upaya Mengembangkan PAI dan Teori Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 77.

h. Penguatan Karakter Religius

Penguatan pendidikan karakter religius bisa diartikan sebagai program di lembaga pendidikan yang berperan serta berfungsi memperkuat karakter peserta didik. Sekaligus sebagai langkah untuk mengharmonisasikan rasa, hati, pikiran serta raga agar tetap sejalan dengan pancasila sebagai falsafah indonesia.³⁸

Pendidikan karakter religius juga berhubungan dengan baik buruknya dalam agama.ada beberapa indikator yang terdapat dalam perbuatan baik seperti:

- a. Perbuatan yang diperintahkan allah dan rasulnya yang termuat dalam Al-Quran dan As-Sunnah seperti shidiq, amanah, tablig, fatanah.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemashlahatan dunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dihadapan allah swt dan sesama manusia
- d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat islam yaitu, memelihara jiwa

³⁸ Syaiful Bakri, Tesis:*Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi*, (Bengkulu:IAIN Bengkulu, 2021), hlm.21

,memelihara keturunan,dan memelihara harta kekayaan.

Adapun indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan yang didorong oleh syeitan
2. Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain
3. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan di akhirat
4. Perbuatan yang menyimpang dari ajaran islam
5. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan
6. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian³⁹

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral di era yang akan datang, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan pedoman tuntunan agama.⁴⁰

³⁹ *Ibid.* Saiful Bakhri. hlm.19

⁴⁰ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta. Prestasi Pustaka Publisier, 1994), hlm.3

i. Dasar Pembinaan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Didalam Al Qur'an surah *Asy-Syams* (91): 8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Allah).⁴¹ Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk beriman atau makhluk yang ingkar kepada Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang yang mengotori dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

فَأَلِّمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS *As-Syams* ayat 8)⁴²

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat membentuk dirinya untuk menjadi baik dan buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbu salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutma'innah*), akal sehat (*aqlu salim*), dan

⁴¹Nadila Selviana, Pembinaan Keagamaan terhadap Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2020, hlm.50

⁴²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 596

pribadi yang sehat (*jismu salim*). Sebaliknya potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbu marid*)⁴³

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna, akan tetapi dapat menjadi hamba yang paling hina jika lalai akan nilai-nilai agamanya.

Dalam Al Qur'an surah An-Nahl ayat 125 Allah memberikan perintah kepada Rasul tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah, sebagaimana firman Allah SWT berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

⁴³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An Nahl ayat 125)⁴⁴

Berdasarkan ayat di atas Allah memberikan pedoman kepada Rasulullah tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah adalah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Melalui ayat tersebut sebagai seorang muslim kita berkewajiban untuk mengingatkan atau mengajak manusia tetap berada di jalan Allah.

4. Strategi Pembinaan Karakter Religius

a. Macam macam pendekatan pembinaan karakter

Menurut Rohinah's Brooks and Gooble, tiga unsur pendidikan karakter kenting untuk

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 281

memperhatikan prinsip, proses, dan praktik Dalam pengajaran. Untuk itu perlu diadakannya pendekatan optimal dalam mengajarkan karakter secara efektif. Pendekatan ini sebaiknya dilaksanakan antara lain:

1. Sekolah harus dilihat sebagai lingkungan dibandingkan dengan sebuah pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Sekolah harus memperluas pendidikan moral, yaitu di lingkungan rumah dan masyarakat sekitar hanya guru, staf, dan siswa.
2. Dalam menjalankan kurikulum sebaiknya, pengajarannya tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan, kemudian diajarkan sebagai subyek yang berdiri sendiri, namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, serta seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Tekankan bagaimana merangsang siswa menerjemahkan prinsip-prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku prososial.⁴⁵

⁴⁵ Ahmad Sulhan Mukhlisun, Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta didik pada SMK Dipenogoro Tahun 2019, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Salatiga, 2019, hlm.21

Dengan adanya pendekatan ini, akan mempermudah proses pembinaan terhadap peserta didik untuk menjadi seseorang yang diinginkan oleh seorang pendidik atau pembina. Hal ini dikarenakan untuk mengefisienkan waktu dalam membina peserta didik.

b. Strategi Pembinaan Karakter Religius

Berikut adalah strategi pendidikan yang digunakan oleh dalam membina karakter :

1. Strategi Pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu : Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.⁴⁶

2. Strategi Teladan

Metode teladan menurut Abudin Nata dilakukan dengan memberi teladan secara langsung dan teladan tidak langsung. Teladan langsung diberikan guru kepada peserta

⁴⁶ Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja."

didik dengan menceritakan pengalaman dan kebaikan diri atau guru lain dengan tujuan meningkatkan motivasi peserta didik untuk berbuat kebaikan sesuai dengan yang dicontohkan.⁴⁷

3. Strategi Nasehat

Memberikan nasehat merupakan sesuatu yang mudah dan tidak memerlukan upaya lain untuk menerapkannya, apalagi jika dikaitkan dengan kemungkinan orang lain bisa menerimanya dengan terbuka. Karena itu dalam memberikan nasehat juga harus melalui pendekatan-pendekatan yang penuh kebijakan, seperti sapaan dan ungkapan yang baik atau dengan sikap dan perbuatan yang mencerminkan budi pekerti.⁴⁸

Penerapan strategi nasihat dilaksanakan sesuai dengan pendapat Abudin Nata, yakni dilakukan secara klasikal dan individual.

4. Strategi Hukuman

Hukuman dilakukan jika peserta didik mengulang kesalahan setelah diberi nasihat,

⁴⁷ Arni Ambarwati, Suhartono, Ratna Hidayahlm, “Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day Schlmool di MI Terpadu Logaritma” Jurnal ilmiah Pendidikan, Volume 8, Nomor 1, Tahun 2020 hlm.85

⁴⁸ Nasution, “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam.”

karena sekolah tidak akan langsung memberi hukuman kepada peserta didik melainkan dengan memberi nasihat terlebih dahulu ketika melakukan perbuatan yang tidak baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harahap yang menyatakan bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali dan yang didahulukan yang harus dilakukan oleh guru, melainkan nasihatlah yang paling didahulukan.⁴⁹

b. Narapidana Anak

1. Pengertian Narapidana

Narapidana merupakan suatu bahasa yang berkaitan erat dengan dunia hukum. Didalam kampus hukum sendiri narapidana ialah “Orang yang menjalankan pidana dalam lembaga pemasyarakatan.”⁵⁰

Sedangkan secara bahasa narapidana sendiri dapat dikatakan sebagai orang yang sedang menjalani hukuman. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan ialah: Narapidana adalah terpidana

⁴⁹ Arni Ambarwati, Suhartono, Ratna Hidayahlm, “*Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day School di MI Terpadu Logaritma*” Jurnal ilmiah Pendidikan, Volume 8, Nomor 1, Tahun 2020 hlm.86

⁵⁰ Sudarsano, Kamus Hukum PT. Asdi Mahastya, Jakarta, 2009, hlm.293

yang menjalana pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.⁵¹

Mencakup hal ini bahwa narapidana juga termasuk didalamnya adalah anak pemasyarakatan. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal I Ayat (8) dijelaskan mengenai anak didik pemasyarakatan ialah:

1. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
2. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada Negara untuk dididik dan ditempatkan di lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun
3. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun.⁵²

Jadi dapat di simpulkan bahwa narapidana sendiri memiliki arti yakni manusia yang sedang

⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan Pasal I Ayat 7.

⁵² *Ibid*, Pasal I Ayat 8

menjalani hukuman di lembaga pembinaan dimana kebebasannya dihilangkan sebagian.

2. Pengertian Anak

Anak adalah sebuah amanah yang dititipkan Allah SWT kepada insan manusia sebagai penerus di dalam keluarga maupun menjadi penerus generasi bangsa.⁵³ Pengertian anak sendiri banyak disebutkan dalam undang-undang seperti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak bahwa: “anak merupakan orang yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun sampai sebelum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”.⁵⁴

Landasan mengenai anak juga dapat dilihat melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan bahwa: “anak didik pemasyarakatan baik anak pidana, anak negara dan anak sipil untuk dapat dididik di lapas anak adalah paling lama sampai berusia 18 tahun dan untuk anak sipil guna dapat ditempatkan di lapas anak maka

⁵³ Nurhamidah Gajah “Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2 B Padang Sidempuan” Jurnal Ilmu Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol 2, No.1 (2017)

⁵⁴ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak Pasal 1 Ayat 1

perpanjangan penempatannya hanya boleh paling lama samapai berumur 18 tahun”.⁵⁵

Anak perlu mendapatkan perlindungan dari dampak negatif cepatnya pembangunan zaman, komunikasi, teknologi, informasi, serta perubahan gaya dan cara hidup. sebagian orang tua yang telah membawa perubahan sosial yang mendasar dalam kehidupan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak, untuk itu penempatan anak harusnya dilakukan seperti yang dikatakan Imam Juhairi bahwa:

- a. Anak diberi tempat khusus yang berbeda dunia dan kehidupannya sebagai orang dewasa
- b. Anak memerlukan perhatian dan perlakuan khusus dari orang dewasa dan para pendidiknya.

Jadi dapat di artikan bahwa anak adalah warisan bangsa yang perlu di jaga dan dibina akhlaknya dan mampu untuk mengembangkan diri tanpa ada perusakan mental tumbuh dan berkembang dimasa-masa kecilnya.⁵⁶

3. Narapidana Anak

⁵⁵ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 8 *Op.cit*

⁵⁶Nurhamidah gajah “Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2 B Padangsidempuan” Jurnal Ilmu Ilmu sosial dan keislaman, Vol 2, No.1 (2017)

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 bahwa narapidana anak ialah anak yang masih berusia dibawah 18 tahun kemudian terpidana dan sedang menjalani masa pidana sampai batas waktu yang ditentukan.⁵⁷

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang anak nakal adalah :

- 1) Anak yang melakukan tindak pidana
 - 2) Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak baik menurut peraturan perundang-undangan maupaun menurut peraturan hukum yang berlaku di masyarakat.⁵⁸
4. Kenakalan Anak
- a. Pengertian Kenakalan Anak

Kenakalan anak diambil dari istilah asing *Juvenile Delinquency*. Kenakalan anak muda atau remaja merupakan salah satu kenakalan yang melanggar norma baik itu norma agama ,sosial dan lain sebagainya. Adapun beberapa bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi adalah membolos sekolah, melawan guru, tawuran antar

⁵⁷ Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, (Jakarta 1995)

⁵⁸ Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang Peradilan anak , (Jakarta 1997)

pelajar, sex bebas, balap liar, mencuri, berjudi, hingga mengonsumsi narkoba.⁵⁹

Menurut Kartini Kartono dalam Jurnal Ermis Suryana *Juvenile Delinquency* ialah kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit secara sosial yang terjadi pada anak-anak dan remaja karena terjadinya pengabaian sosial. Sehingga mereka memiliki tingkah laku yang menyimpang.⁶⁰

Pasal-pasal tentang pembinaan dan pendidikan keagamaan bagi anak didik di Lapas :

- 1) BAB III, pasal 9 UU No 23 tahun 2003 menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.⁶¹
- 2) BAB II, pasal 21 ayat 1b, bahwa dalam hak anak yang melakukan tindakan pidana berumur

⁵⁹ Asiyah Jamilah, Aista Wisnu Putra “*Pengaruh Labelling Negatif Terhadap Kenakalan Remaja*” Jurnal Aditya Vol. XX, No. XXX, Juni XXXX

⁶⁰ Bas Weya “*Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Kembu Distrik Kembu Kabupaten Tolika* ” Jurnal Holistik, Tahun VIII No.16(2015)

⁶¹ Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

12 tahun wajib diikutsertakan pada program pendidikan, pembinaan dan pembimbingan.⁶²

3) Pasal 84 ayat 2 menyebutkan bahwa anak yang ditempatkan di lapas berhak memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan, pelatihan, pembimbingan dan pendampingan, serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁶³

4) BAB VIII pasal 92 ayat 1 sampai ayat 4 membahas tentang pendidikan dan pelatihan yang harus diselenggarakan pemerintah yang dikoordinasikan dengan kementerian hukum.⁶⁴

5) UU Nomor 12 Tahun 1995 disebutkan bahwa pembinaan warga binaan pemasyarakatan dilakukan di lapas dan pembimbingan warga pemasyarakatan dilaksanakan oleh Bapas⁶⁵

b. Jenis-Jenis Kenakalan Anak

Menurut Dr. Zariyah Drajat bahwa jenis kenakalan anak ada tiga bagian yakni mengganggu ketentraman orang lain, ringan serta kenakalan seksual. Kenakalan mengganggu ketentraman orang lain adalah kenakalan yang bisa

⁶² Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan anak

⁶³ *Ibid.*....pasal 84 ayat 2

⁶⁴ *Ibid.*.... pasal 92 ayat 1-4

⁶⁵ Undang –Undang Nomor 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

dikategorikan sebagai tindak pelanggaran hukum, dan kenakalan ringan bisa diartikan sebagai kenakalan yang biasa terjadi pada remaja, serta adapun kenakalan seksual adalah kenakalan yang bukan hanya melibatkan fisik saja melainkan melibatkan psikis dimana perasaan anak remaja ingin mengetahui masalah seksual.⁶⁶Kenakalan itu bersifat merugikan orang lain maupun diri remaja itu sendiri. Berikut macam-macam kenakalan anak remaja diantaranya;

- 1) Mencoret coret dinding sekolah
- 2) Mencuri
- 3) Bolos
- 4) Merusak fasilitas umum
- 5) Perbuatan kekerasan
- 6) Anak anak durhaka
- 7) Minum minuman beralkohol
- 8) Sex bebas
- 9) Pacaran
- 10) Menggunakan narkoba
- 11) Mencontek waktu ulangan
- 12) Mengucapkan kata kata kotor⁶⁷

⁶⁶Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Remaja* (Riau : Zanafa Publishing,2013) hlm.17

⁶⁷ Sulastris dkk,*Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Dari Bahaya Kenakalan Remaja Masa Depan*,Jurnal Loyalitas Sosial Vol 2 No 1 (2020)

c. Penyebab Kenakalan Anak

Ulah para remaja yang masih dalam usia tarap pencarian jati diri sering sekali mengganggu ketenangan orang lain. Cukup banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Menurut Prasati faktor penyebab kenakalan anak meliputi faktor internal, eksternal.⁶⁸

1. Faktor Internal

a. Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya integrasi yakni terbentuknya perasaan akan konsekuensi kehidupannya serta yang kedua adalah tercapainya identitas peran. Ketidakefektifan kedua integritas tersebut yang membuat kenakalan anak terjadi.

b. Kontrol Diri Yang Lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan perilaku baik maupun buruk akan terseret pada perilaku nakal. Begitu pula mereka yang bisa membedakan kedua hal tersebut namun

⁶⁸ Sulastri dkk, *Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Dari Bahaya Kenakalan Remaja Masa Depan*, Jurnal Loyalitas Sosial Vol 2 No 1 (2020)

tidak bisa mengontrol diri untuk berperilaku sesuai dengan ilmunya.⁶⁹

2. Faktor Eksternal

a) Minimnya Pengetahuan Agama

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaannya agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan anak. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peran penting karena nilai-nilai moral datangnya dari agama tetap tidak berubah karena waktu dan tempat. Pemahaman agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil yaitu melalui orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan di setiap hari.⁷⁰

b) Faktor Keluarga

Menurut Willis kurang perhatian orang tua serta kurangnya kasih sayang keluarga merupakan bagian kecil yang

⁶⁹ Dadang Surama dkk, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian Vol 4 No 2 (2017) hlm.347

⁷⁰ *Ibid.*, Dadang.S. hlm..348.

memberikan fondasi primer pada perkembangan anak.⁷¹

Keadaan keluarga yang menimbulkan kenakalan remaja seperti, broken home, rumah tangga yang berantakan akibat meninggal ayah/ibu, ekonomi keluarga yang kurang, hal tersebut menjadi sumber subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.⁷²

c) Faktor lingkungan Masyarakat

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan

⁷¹ Riamah dkk, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja*, Jurnal Menara Ilmu Vol XII No 11 (2018)

⁷² *Ibid*, Raiamah, hlm. 35

mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.⁷³

d) Faktor Tempat Pendidikan

Bismar Siregar, berpendapat, lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang formal, sistem pelajaran dan kondisi sekolah yang tidak menguntungkan anak mungkin akan menjurus kepada kebosanan. Guru yang tidak simpatik, galak, tidak menyampaikan pelajaran, dan lainnya bisa juga membosankan murid. Mereka merasa bosan dan tidak mendapatkan kepuasan sehingga tidak segan-segan meninggalkan sekolah, serta membolos pada jam-jam pelajaran. Kesempatan ini mereka

⁷³ Fahrul Rulmuzu, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Vol 8 No 1 (2021) hlm.369

gunakan untuk keluyuran di jalan-jalan, bergabung dengan anak-anak lain. Waktu luang karena kekosongan guru yang tidak masuk, berarti kesempatan anak-anak untuk mencari kegiatan di luar lingkungan sekolah. Inilah yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta. Manifestasinya bisa bermacam-macam, perkelahian, narkoba, melawan guru, dan lain sebagainya.⁷⁴

d. Dampak Kenakalan Anak

Berikut ini akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan anak diantaranya :

1. Bagi Diri Anak

Dampak bagi fisik anak remaja tersebut yaitu sering terdampak berbagai penyakit karena hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental ialah mengantarkan mental anak tersebut menjadi lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadian yang menyimpang dari segi moral, selama anak tersebut tidak mendapat bimbingan atau arahan.⁷⁵

2. Bagi Keluarga

⁷⁴ Bismar Siegar, *“Hanya Agama yang Mampu Mengatasi Perkelahian”*, Majalah Suara Masjid No. 172, Januari 1989, hlm. 24

⁷⁵ Dadang Surama dkk, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian Vol 4 No 2 (2017) hlm.349

Anak adalah penerus dalam keluarga, apabila anak melakukan penyimpangan dari ajaran norma dan agama maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga.

Tentunya ini tidak baik karena akan mengakibatkan anak remaja sering keluar malam, menghabiskan waktu bersama teman-temannya sehingga menjadi jarang pulang, meminum minuman keras ataupun mengosumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa dengan apa yang dibuat anak tersebut.⁷⁶

3. Bagi Lingkungan

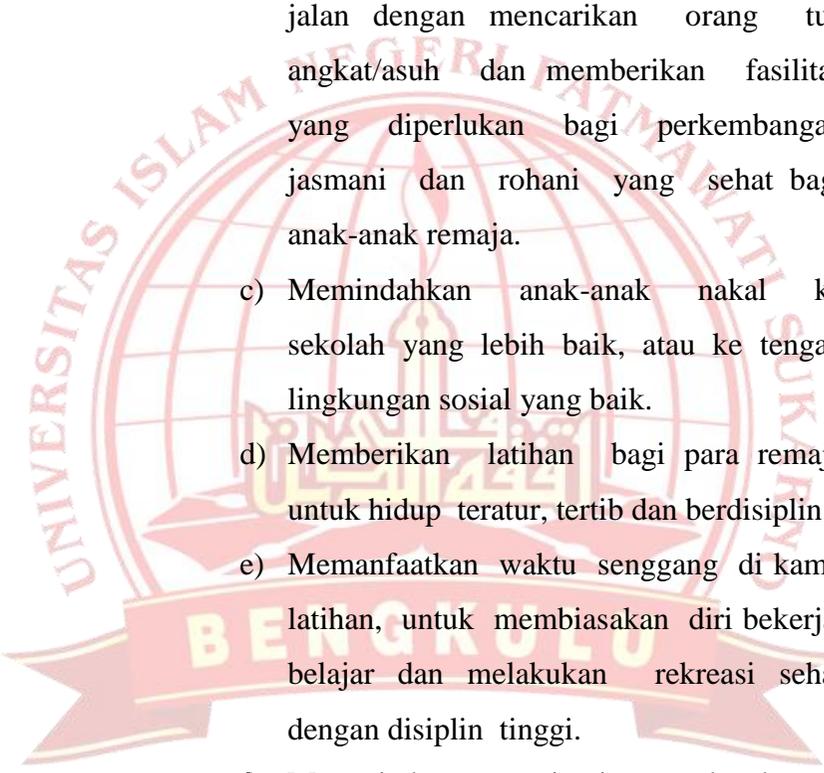
Apabila anak remaja membuat kesalahan ditengah masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Masyarakat akan menganggap anak itu sebagai masyarakat bermoral rusak dan pandangan masyarakat kepada anak itu akan jelek.⁷⁷

e. Solusi Menanggulangi Kenakalan Anak

Menurut kartini kartono bahwa bahwa penanggulangan kenakalan anak adalah :

⁷⁶ Fahlmrul Rulmuzu, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Vol 8 No 1 (2021) hlm.370

⁷⁷ *Ibid*, Fahrul. hlm. 53

- 
- a) Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familia, sosial ekonomis dan kultural.
- b) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan dengan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- c) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- d) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- e) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- f) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu

bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.⁷⁸

Tindakan penanggulangan kenakalan remaja juga dapat dibagi mejadi tiga bagian yakni :

1. Tindakan Preventif

Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui:

- a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- b. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
- c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d. Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
- e. Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik yang merangsang hubungan sosial dengan baik.

⁷⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perss, 2010), hlm. 97

- f. Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif.
- g. Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi kenakalan remaja⁷⁹

2. Tindakan Represensif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu.⁸⁰

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha

⁷⁹ Dadang Surama dkk, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian ,Vol 4, No 2, (2017) hlm.350

⁸⁰ Fahrul Rulmuzu, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol 8, No 1, (2021) hlm.371

untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku.

Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.⁸¹

5. Karakteristik Tahanan Anak

Anak /remaja di bawah umur yang masuk ke dalam tahanan anak memiliki beberapa kriteria. Adapun tipe/kriteria anak didik dalam lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) adalah

- a) Anak pidana yaitu: anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjani pidana di LPKA paling lama sampai umur 18 tahun.
- b) Anak negara yaitu: anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk didik dan di tempatkan di LPKA paling lama sampai umur 18 tahun.

⁸¹ Nurotun Muhtahanah, *Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif dan Rehmabilita*, Jurnal Studi Keislaman Vol 5 No2 (2015)

- c) Anak sipil yaitu: anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di LPKA paling lama sampai berusia 18 tahun⁸²

c. Lembaga Pembinaan Khusus Anak

1. Pengertian Lembaga Pembinaan Khusus Anak

LPKA adalah salah satu instansi pemerintah dibawah naungan Kementerian Hukum dan Ham, dan juga merupakan salah satu teknis pemasyarakatan yang melayani anak didik pemasyarakatan yang merupakan pemenuhan hak-hak anak yang telah diatur oleh perundang undnagan.⁸³

2. Fungsi dan Tugas LPKA

Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak, disebutkan bahwa LPKA memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut :

Tugas : melaksanakan pembinaan anak didik pemasyarakatan.

Fungsi :

⁸²Nadila Selviana, Skripsi:*Pembinaan Keagamaan Terhlmadap Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pembinaan Khlmusus Anak Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu*, (Bengkulu:IAIN Bengkulu, 2020), hlm.34

⁸³Sherly Adam DKK, “*Penjatuhan sanksi bagi anak didik pemasyarakatan pasca melarikan diri (studi pada lembaga pembinaan khusus anak kelas II Ambon*, *Jurnal Tatohi vol 1,no 5 (2022)*

- a. Registrasi dan klasifikasi yang dimulai dari penerimaan, pencatatan baik secara manual maupun elektronik, penilaian, pengklasifikasian, dan perencanaan program. Pembinaan yang meliputi pendidikan, pengasuhan, pengentasan dan pelatihan keterampilan, serta layanan informasi
- b. Perawatan yang meliputi pelayanan makanan, minuman dan pendistribusian perlengkapan dan pelayanan kesehatan.
- c. Pengawasan dan penegakan disiplin yang meliputi administrasi pengawasan, pencegahan dan penegakan disiplin serta pengelolaan pengaduan.
- d. Pengelolaan urusan umum yang meliputi urusan kepegawaian, tata usaha, penyusunan rencana anggaran, pengelolaan urusan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga.⁸⁴

3. Jenis Pembinaan di LPKA

Pada umumnya prinsip perlakuan dan pembinaan bagi anak didik masyarakatan merupakan suatu proses yang terintegrasi, berkesinambungan dan terus menerus sejak tahap pra-ajudikasi, ajudikasi dan post ajudikasi. Dimana pada setiap tahapan ini anak akan didampingi oleh seorang

⁸⁴ Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak BAB II : Pasal 3 dan 4).

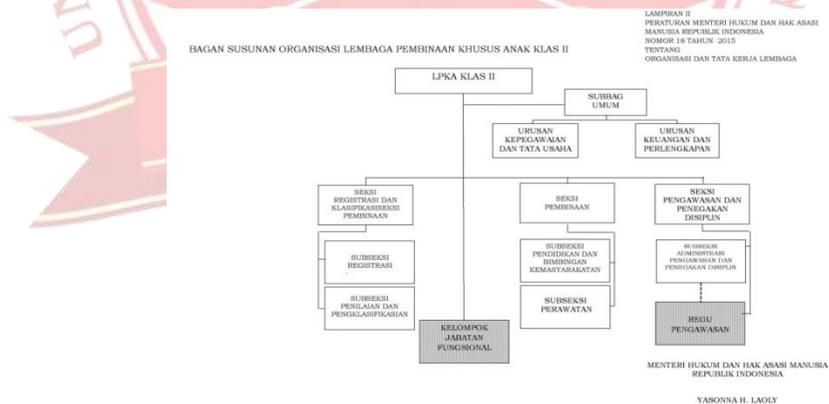
Pembimbing Kemasyarakatan (PK) yang bertugas melakukan pendampingan, pembimbingan serta pengawasan termasuk menentukan program pembinaan yang sesuai bagi Anak berdasarkan hasil penelitian kemasyarakatan (Litmas). Pembinaan di LPKA dilaksanakan sampai anak berumur 18 (delapan belas) tahun. Setiap anak wajib mengikuti dan menjalankan proses pembinaan yang telah disusun bagi mereka. Adapun jenis-jenis pembinaan di LPKA adalah sebagai berikut :

- a. Pembinaan Kepribadian yang meliputi kegiatan kerohanian, kesadaran hukum, jasmani, kesadaran berbangsa dan bernegara serta kegiatan lainnya. Bentuk kegiatan dari Pembinaan Kepribadian yang umumnya dilakukan di LPKA antara lain seperti kewajiban untuk melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan misalnya sholat lima waktu dan mengaji bagi yang beragama Islam, penyuluhan hukum, mengikuti kegiatan upacara bendera, perayaan hari besar keagamaan dan sebagainya.
- b. Pembinaan Keterampilan yang ditekankan pada pemberian kemampuan khusus sesuai bakat dan minat Anak yang dapat menunjang potensinya seperti misalnya kegiatan pertanian, pertukangan,

peternakan, kesenian dan pelatihan vokasional yang dapat bermanfaat di dunia kerja.

- c. Pendidikan Formal dan Non Formal yaitu bentuk pembinaan yang memfasilitasi anak dari sisi akademik. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika seorang Anak harus menjalani masa pidana, maka seringkali akses mereka terhadap pendidikan menjadi terhambat. Oleh karena itu LPKA harus memastikan bahwa setiap Anak mendapatkan haknya akan pendidikan baik berupa sekolah formal melalui kerjasama dengan sekolah tertentu atau pendidikan nonformal berupa kejar paket melalui kerjasama dengan lembaga terkait.⁸⁵

4. Struktur Organisasi LPKA



Gambar 2.1

⁸⁵ Pedoman Perlakuan Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Direktorat Bimkemas dan Pengentasan Anak).

Struktur di LPKA Kelas II

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2015 mengenai organisasi dan tata kerja LPKA maka struktural organisasi di LPKA Kelas II adalah:

a. Sub Bagian Umum

Sub bagian umum mempunyai tugas yakni melakukan pengelolaan kepegawaian, tatausaha, penyusun rencana anggaran, pengelola urusan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga.

b. Sub Registrasi dan Klasifikasi

Sub registrasi dan klasifikasi mempunyai tugas untuk melakukan registrasi, penilaian dan pengklasifikasian, serta perencanaan program pembinaan.

c. Seksi Pembinaan.

Seksi pembinaan ini memiliki dua unit yakni subseksi pendidikan dan bimbingan kemasyarakatan dan subseksi perawatan yang memiliki fungsi:

1. Pendidikan
2. Pelatihan
3. Pembimbingan masyarakat
4. Pengetesan anak
5. Pengelolaan makanan dan minuman
6. Pendistribusian perlengkapan
7. Pelayanan kesehatan anak

Seksi pembinaan mempunyai tugas pendidikan, pengetesan, pelatihan keterampilan, pelayanan makanan dan minuman, pendistribusian, perlengkapan, pelayanan kesehatan serta bimbingan kemasyarakatan.

d. Seksi Pengawasan dan Penegakan Disiplin

Seksi pengawasan dan penegak disiplin mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan, pengadministrasian, dan penegakan disiplin yang memiliki fungsi yakni :

1. Pengadministrasian pengawas dan penegakan disiplin
2. Pengawasan dan pengamanan
3. Penegakan disiplin
4. Penerima aduan

e. Regu Pengawas

Regu pengawas mempunyai tugas melakukan pengawasan dan pengamanan LPKA yang dikoordinasikan oleh seorang petugas pengawas senior yang ditunjuk oleh Kepala LPKA.

f. Kelompok Jabatan Fungsional⁸⁶

⁸⁶ Peraturan Menteri Hukum Dan HAM Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata kerja LPKA, (Jakarta 2015)

5. Hak Anak Yang Menjalani Pidana

Hak Anak yang sedang menjalani pidana di LPKA telah diatur dalam Pasal 4 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang meliputi :

- a. Mendapat pengurangan masa pidana
- b. Memperoleh asimilasi
- c. Memperoleh cuti mengunjungi keluarga
- d. Memperoleh pembebasan bersyarat
- e. Memperoleh cuti menjelang bebas
- f. Memperoleh cuti bersyarat
- g. Memperoleh hak-hak lain sesuai ketentuan⁸⁷

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan sebagian skripsi yang berkaitan dengan pembinaan karakter religius terhadap Narapidana Anak:

1. Implementasi pembinaan narapidana dengan pembelajaran pendidikan agama islam dimadrasah diniyah at-taubah lapas kelas 1 Kidung Pane Semarang. hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan narapidana di lapas kelas satu Kdung pane semarang terdiri dari pembinaan keagamaan pembinaan kemandirian dan pembinaan pengetahuan umum . Dari ketiga jenis penelitian tersebut yang paling utama adalah

⁸⁷ Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, (Jakarta 2012)

penelitian dan menjadi permasalahan utama adalah pembinaan dalam bidang keagamaannya. Hal ini disebabkan bahwa dengan keberhasilan pembinaan agama maka akan berhasil pula lah untuk pembinaan yang lain perbedaanya nya bahwa peneliti melihat ini di LPKA Kota Bengkulu dan lebih mengacu kepada strategi pembinaan karakternya bukan hanya pada pembinaan agamanya saja.

2. Pembinaan keagamaan terhadap anak didik pemasyarakatan di lembaga pembinaan khusus anak lembaga pemasyarakatan Kota Bengkulu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari pembinaan keagamaan dalam proses pembinaan di LPKA kelas II Bengkulu yaitu adanya peningkatan keagamaan melalui 4 dimensi yakni keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman dan juga dalam skripsi yang dibuat oleh Nadila Selviana ini lebih banyak mengacu pada pelaksanaan pembinaan keagamaannya sdangkan penulis tidak hanya pada pelaksanaan pembinaan agamanya saja namun juga pada strategi para pembina disana dalam membina karakter religius.
3. Pembinaan keagamaan bagi narapidana (Studi deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung) hasil dari penelitian ini bahwa Alan Prabowo lebih menekankan pada aspek pembinaan keagaman bagi

narapidana umum dan juga lebih menekankan pada proses pembinaannya sedangkan perbedaannya dengan penulis adalah penulis tidak hanya pada pelaksanaan pembinaan agamanya saja namun juga pada strategi para pembina disana dalam membina karakter religius.

C. Kerangka Berfikir

Kehidupan anak berasal dari keluarganya. karena orang tua yang memberikan pendidikan pertama bagi anaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangannya terutama seorang ibu. sekarang banyak anak yang terjerat kasus kenakalan remaja yang disebabkan kurangnya pendidikan karakter religius atau pendidikan agama islam sejak dini. Banyak kasus pada kenakalan remaja yang terjadi pada zaman sekarang seperti pencabulan, pencurian jambret, narkoba yang menyebabkan mereka menjadi tahanan di LPKA.

Maka peran pendidikan karakter religius sangat penting bagi anak untuk menciptakan moralitas masyarakat yang beriman kepada Allah SWT dan sunahnya Rasulullah SAW. pemerintah dalam hal ini memberikan tugas kepada LPKA untuk membina mereka yang ada di LPKA kota Bengkulu agar tidak mengulangi perbuatan yang sama melalui pembinaan karakter religius.

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

